

‘BENTENG-BENTENG’ PENINGGALAN KOLONIAL BELANDA DI PULAU JAWA (Telaah Evaluatif: Letak/Posisi, Kegunaan dan Antipasi Masa Mendatang)

Udjianto Pawitro

*Jurusan Teknik Arsitektur FTSP – Institut Teknologi Nasional (Itenas) Bandung – Indonesia
Gedung 17 Lantai 1 Jalan PH Hasan Mustopha 23 Bandung 40124
udjianto_pawitro@yahoo.com/ udjianto@itenas.ac.id*

ABSTRAK

Arsitektur Pertahanan atau ‘*Defense Architecture*’ adalah profil atau sosok arsitektur yang berhubungan dengan sistem pertahanan suatu wilayah atau negara. Bentuk dari arsitektur pertahanan suatu wilayah sangat bergantung pada latar-belakang sejarah, kondisi sosial-budaya masyarakat, kemajuan ipteks dan prinsip-prinsip pertahanan negara yang bersangkutan. Selain itu bentuk dan tata masyarakat yang berkembang juga akan berpengaruh pada tampilan arsitektur pertahanan yang ada. Indonesia sebagai negara yang besar di wilayah Asia Tenggara mempunyai wilayah dan teritorial yang sangat luas. Dalam sejarah perjalanan bangsa, negara Indonesia dalam kurun waktu yang lama (350 tahun) pernah dijajah oleh kolonial Belanda. Salah satu bukti peninggalan kolonial Belanda di Indonesia adalah benteng-benteng pertahanan yang digunakan untuk kepentingan pertahanan-keamanan. Benteng-benteng (dalam bahasa Inggris = *Forts*) peninggalan kolonial Belanda banyak didirikan di wilayah Indonesia, mempunyai nilai sejarah yang tinggi untuk dipelajari. Dalam tulisan ini dibahas tentang benteng-benteng peninggalan kolonial Belanda yang terdapat di pulau Jawa. Fokus bahasan dimaksud lebih menekankan pada telaah evaluatif pada aspek letak/lokasi, kegunaan/fungsi dan antipasti masa mendatang. Dengan adanya telaah evaluatif tentang benteng - benteng peninggalan kolonial Belanda di pulau Jawa tersebut diharapkan kita dapat menggali manfaat sejarah serta antipasti strategi pertahanan wilayah Indonesia untuk masa mendatang. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode analisis deskriptif secara historis maupun topikal. Didukung oleh kegiatan studi literatur, pencarian web-site dan studi banding di bangunan benteng-benteng peninggalan Belanda yang ada di pulau Jawa. Mulai dari kota: Banten Lama, Jakarta (Batavia), Bandung, Nusa Kambangan (Cilacap), Gombong, Jogjakarta, Solo, Semarang hingga Surabaya. Benteng-benteng pertahanan Belanda dimaksud didirikan di pulau Jawa dengan tujuan yang berbeda-beda.

Kata Kunci: benteng peninggalan Belanda; telaah evaluatif; antipasti strategi pertahanan

1. PENDAHULUAN

Arsitektur Pertahanan atau ‘*Defense Architecture*’ adalah profil atau sosok arsitektur yang berhubungan dengan sistem pertahanan suatu wilayah atau negara. Bentuk dari arsitektur pertahanan suatu wilayah sangat bergantung pada latar-belakang sejarah, kondisi social-budaya masyarakat, kemajuan ipteks dan prinsip-prinsip pertahanan negara yang bersangkutan. Selain itu bentuk dan tata masyarakat yang berkembang juga akan berpengaruh pada tampilan arsitektur pertahanan atau ‘*defence architecture*’ yang ada yang lahir dan muncul di masyarakat.

Secara historis lahir dan munculnya ‘arsitektur pertahanan’ dalam suatu masyarakat atau wilayah tertentu pada pokoknya bermula atau berasal dan merupakan ekspresi dari tata masyarakatnya yang bersumber dari cara-cara mempertahankan wilayah teritorialnya terhadap serangan musuh. Bentuk-bentuk dari arsitektur pertahanan dalam suatu masyarakat juga merupakan ekspresi dari tata masyarakat dalam menghadapi semua bentuk tantangan, halangan dan ancaman yang dapat datang atau serangan dari pihak musuh. Bangunan benteng atau dalam bahasa Inggris-nya ber-istilah ‘*Forts*’ adalah salah satu bentuk arsitektur pertahanan yang muncul sebagai bagian dari ekspresi tata masyarakat.

Bentuk-bentuk lain dari arsitektur pertahanan (ars-han) yang lahir dan muncul di suatu masyarakat atau wilayah Negara dapat beragam atau bervariasi bentuknya. Sebagai contoh misalnya: benteng-benteng pertahanan di darat yang bertujuan untuk pertahanan alteleri udara, benteng-benteng pertahanan di pinggir pantai yang disertai dengan mercu suar –

digunakan untuk pengintaian serangan dari laut, bangunan detasemen militer yang berfungsi sebagai kantor pengelola satuan militer, bangunan markas komando (mako) yang berfungsi sebagai pusat komando dari satuan militer, barak-barak militer yang digunakan untuk asrama para prajurit militer, bangunan diklat (pendidikan-latihan) satuan militer, dsb.

Bangunan-bangunan benteng (= Forts) pada dasarnya merupakan bentuk bangunan atau arsitektur yang secara fisik ada (= eksis) dan merupakan salah satu bentuk konstelasi sistem pertahanan militer suatu negara atau wilayah. Yang perlu diperhatikan dalam membahas bangunan 'benteng' atau 'Forts' dalam sistem pertahanan-keamanan militer dapat bertujuan dua sisi. Sisi pertama, bangunan benteng didirikan dengan tujuan untuk pertahanan atau 'defence' dari serangan-serangan pihak musuh, dan sisi kedua, bangunan benteng didirikan untuk tujuan ofensif atau batas penyerangan pihak lawan atau musuh. Khusus untuk bangunan benteng-benteng peninggalan kolonial Belanda tujuan utamanya adalah sebagai bentuk 'eksistensi' dari pemerintahan penjajah kolonial Belanda di wilayah Nusantara (Indonesia).

Kajian atau bahasan tentang bangunan benteng-benteng pertahanan (= *forts of defense*) dalam perjalanan sejarahnya mengalami banyak perkembangan. Pada abad ke 15 dan 16 bangunan-bangunan benteng pertahanan banyak didirikan guna mendukung sistem pertahanan suatu wilayah dari serangan pihak musuh yang mengadakan invasi ke wilayah lain. Sistem persenjataan utama ketika itu adalah senjata kanon atau senjata alteleri serangan udara yang masih terbatas. Jarak tembak dari senjata kanon (yang kemudian menjadi sistem senjata alteleri medan) pada saat itu masih terbatas yaitu 200 meter hingga 500 meter saja. Demikian pula dengan daya ledak dari peluru kanon masih sangat terbatas, sehingga berpengaruh terhadap konstruksi bangunan benteng.

Perkembangan ilmu-pengetahuan dan teknologi khususnya perkembangan alat utama sistem pertahanan (alutsista) suatu negara juga memberi pengaruh pada bentuk-bentuk arsitektur pertahanan yang lahir dan muncul di suatu negara. Kondisi tersebut diatas juga akan mempengaruhi pada strategi serta cara-cara teknis operasional sistem pertahanan suatu negara. Bentuk arsitektur pertahanan suatu wilayah atau negara. Tentu saja pemilihan sistem pertahanan dan strategi pertahanan negara sangat dipengaruhi oleh bentuk tantangan dan ancaman yang mungkin timbul di masa yang akan datang. Terakhir pemilihan alat utama sistem pertahanan disesuaikan dengan kondisi dan situasi lapangan (medan) yang ada serta kemungkinan bentuk serangan yang muncul dari luar.

Selain dari pertumbuhan dan perkembangan penduduk, kondisi sosial-budaya masyarakat, kondisi perkembangan ancaman atau tantangan negara serta perkembangan iptek akan mempengaruhi bentuk arsitektur pertahanan suatu negara atau wilayah. Akibatnya bentuk-bentuk arsitektur pertahanan dari sistem pertahanan negara juga akan terus berubah secara dinamis dan berkembang pesat. Kegiatan Pertahanan dan Keamanan Nasional (di Indonesia) ditujukan untuk mendukung tercapainya 'Kepentingan Nasional'. Prinsip 'Keamanan Nasional' pada dasarnya merupakan strategi instrument Kekuatan Nasional yang ditujukan untuk mengamankan 'Kepentingan Nasional' suatu bangsa (lihat: Detannas RI, 2012).

2. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah membahas tiga sub-topik yang terkait dengan judul penelitian, yaitu : (a) bahasan tentang apa itu 'Arsitektur Pertahanan' (Ars-han), (b) bahasan tentang Insting Teritorial dan Ruang Pertahanan, dan (c) bahasan tentang bangunan Benteng-benteng peninggalan kolonial Belanda yang berada di pulau Jawa.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis secara deskriptif secara historis dan topikal yaitu cara analisis dengan jalan memberi penjelasan atau memerikan sub-topik sub-topik secara lebih terperinci berdasarkan pula pada periode waktu perjalanan sejarah. Guna mendukung tahap analisis atau pembahasan dalam kegiatan penelitian ini

dilakukan kegiatan – kegiatan pendahuluan berupa : (a) telaah teoritik dan kajian pustaka (*literature review*) dan (b) studi banding dengan cara survey lapangan dan pencarian web-site atau *web-site searching* pada kasus bangunan benteng terkait topik penelitian.

4. TINJAUAN PUSTAKA/KAJIAN TEORITIK

(a) Pengertian ‘Arsitektur Pertahanan’

Arsitektur Pertahanan atau ‘*Defense Architecture*’ adalah profil atau sosok arsitektur yang berhubungan dengan sistem pertahanan suatu wilayah atau negara. Bentuk dari arsitektur pertahanan suatu wilayah sangat bergantung pada latar-belakang sejarah, kondisi social-budaya masyarakat, kemajuan ipteks dan prinsip-prinsip pertahanan negara yang bersangkutan. Selain itu bentuk (formasi) dan tata masyarakat yang berkembang juga akan berpengaruh pada tampilan arsitektur pertahanan atau ‘the defense architecture’ yang ada yang lahir dan muncul di masyarakat.

Dalam bukunya yang sangat terkenal ‘On War’ - Carl Von Clausewitz pakar / ahli peperangan mengungkapkan tentang falsafah, politik, hubungan sipil –militer, strategi, hingga teknik-teknik operasional untuk melakukan peperangan. Kita sepakat bahwa pada level teknik operasional dan taktik militer tentu banyak yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini dimana di berbagai belahan dunia ditandai dengan perkembangan dan kemajuan teknologi alat utama senjata serta teknologi infomasi. Karena karena itu perlu pula membahas aspek filsafat, politik dan strategi pertahanan militer yang masih relevan hingga dewasa ini.

Di negara-negara yang sangat maju secara ekonomi dan kemampuan pertahanan yang maju sekalipun saat ini teori Clausewitz yang dituangkan dalam bukunya ‘On War’ masih diajarkan terus di lembaga-lembaga pendidikan militer seperti misalnya di US Naval War College. Bahkan terkesan para prajurit di negara ini sangat fanatik dan tertarik dengan isi (substansi) buku ini. Sehingga buku ini dijadikan salah satu referensi ajaran tentang ‘Teori Perang’ sepanjang tahun. Selain itu buku dimaksud juga terus menjadi referensi (kepustakaan), bahan kuliah, bahan diskusi, inspirasi, dan sumber penulisan yang tidak pernah terasa usang tentang ‘perang’. (lihat Sumakul, 2014).

Bentuk atau tampilan dari arsitektur pertahanan yang lahir dan muncul di suatu masyarakat atau wilayah negara dapat beragam atau bervariasi bentuk - bentuknya. Sebagai contoh misalnya: benteng-benteng pertahanan di darat yang bertujuan untuk pertahanan alteleri udara, benteng-benteng pertahanan di pinggir pantai yang disertai dengan mercu suar untuk serangan laut, pos pengintai pada satuan militer, bangunan detasemen militer yang berfungsi sebagai kantor pengelola satuan militer, bangunan markas komando (mako) utama yang berfungsi sebagai pusat komando dari satuan militer, markas komando di daerah untuk satuan-satuan militer, barak-barak militer yang digunakan untuk asrama tinggal para prajurit militer, bangunan diklat (pendidikan-latihan) satuan militer, dsb.

(b) Instink ‘Teritorial’ Dan Ruang Pertahanan

Di negara-negara yang masih tradisional dan relative terbelakang hingga Negara sangat maju secara ekonomi dan teknologi pertahanan – secara naluriah kumpulan manusia dalam tata masyarakatnya memiliki ‘instink teritorial’ dalam hidupnya. Instink ‘teritorial’ atau instink dalam mempertahankan ruang kekuasaan pada kelompok suku bangsa dan kelompok masyarakat terus berkembang diiringi oleh pengalaman dan antipasti dari ancaman dan gangguan yang mereka alami dalam hidupnya. Instink territorial berhubungan pula dengan ‘wilayah kekuasaan’ dari kelompok masyarakat di atas muka bumi.

Sifat bertahan atau defensif dalam masyarakat tertentu serta sifat menyerang atau ofensif dalam masyarakat tertentu pada awalnya didasarkan pada instink ‘teritorial’ yang mereka miliki. Masyarakat atau komunitas dengan skala yang besar atau jumlah penduduk besar, mempunyai kecenderungan kepemilikan ‘teritorial’ atau ‘ruang kekuasaan’ yang luas pula. Hal diatas berkaitan dengan manusia-manusia dalam masyarakatnya memperoleh bahan-makanan serta benda / komoditas lain untuk kehidupan dan bagaimana cara

mempertahankan eksistensi (hidup) dirinya. Perbedaan kepentingan dari kelompok masyarakat atau negara, dan jika terusik atau terganggu dapat memuncak menjadi bentuk 'perang' antar kelompok masyarakat.

Instink teritorial ini adalah naluri dari dalam diri manusia, yang dapat dipelajari (selagi masih muda), baik dalam masyarakat sipil maupun dipelajari secara khusus guna keperluan militer pada suatu eilayah atau negara. Instink territorial ini berkaitan erat dengan ruang pertahanan dan sekaligus ruang kekuasaan suatu kelompok masyarakat. Bagi masyarakat yang cinta damai, perang bukanlah satu-satunya jalan keluar untuk mendapatkan ruang territorial dalam kekuasaannya. Adaptasi lingkungan juga menjadi cara lain agar kelompok masyarakat yang berbudaya dapat mempertahankan hidupnya. Ruang pertahanan dari kelompok masyarakat akan dipertahankan eksistensinya manakala mereka terancam dan terganggu kepentingan / hajat-hidupnya.

Ruang pertahanan ada kaitannya dengan ruang kekuasaan serta berhubungan dengan tata pemerintahan (sipil & militer) dalam masyarakat. Isu keamanan dari suatu negara pada saat sekarang ini terbagi menjadi tiga bagian penting. Ke tiga bagian penting dimaksud adalah: (a) Era Persang Dingin (EPD) yang berorientasi kepada actor militer serta strategi Keamanan Negara, (b) Era Pasca Perang Dingin (PPD) yang bersifat makin ekspansif, berjumlah banyak hingga aspek keamanan dalam kehidupan manusia (definisi Keamanan WHO), dan (c) Era Saat Sekarang yang merupakan gabungan era perang dingin dan era pasca perang dingin. Sehingga ruang pertahanan dari individu harus selaras dengan ruang pertahanan masyarakat serta ruang pertahanan Negara. (lihat : Keamanan Nasional – Detannas, 2012).

(c) Fungsi Benteng-Benteng Pertahanan Masa Lalu dan Masa Kini

Dalam membahas bangunan benteng - benteng pertahanan (the forts of defense) ada baiknya kita juga membahas tentang fungsi bangunan benteng pada masa lalu dan pada masa kini. Secara historis pemerintah kolonial Hindia Belanda yang menjajah wilayah Nusantara dapat bertahan lama sekitar 350 tahun lamanya. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan barang atau komoditas yang dibutuhkan masyarakat Eropa khususnya negara Belanda, seperti: lada, pala, cengkeh, hingga teh, kopi, karet, sawit hingga barang tambang. Lambat laun pemerintah Hindia Belanda berkeinginan untuk mempertahankan kekuasaannya dengan dukungan kekuatan militer.

Banyak bangunan benteng yaitu benteng-benteng pertahanan keamanan yang didirikan pemerintah kolonial Hindia Belanda, yang pada masa lalu berbeda beda fungsi dan kegunaannya. Benteng-benteng Belanda yang didirikan terutama di luar pulau Jawa mempunyai maksud dan tujuan untuk menguasai dan mempertahankan kekuatan matra laut atau maritime di wilayah Nusantara. Namun sebagian besar bangunan benteng-benteng peninggalan Belanda di pulau Jawa ditujukan untuk eksistensi dari kekuatan militer pemerintah kolonial Hindia Belanda. Seperti bangunan benteng Vredenburg di Jogjakarta dan bangunan benteng Vastenburg di Surakarta pada pokoknya dibangun untuk memecah-belah kekuatan atau kekuasaan Raja-raja Mataram di tanah Jawa.

Fungsi atau kegunaan bangunan benteng pada saat sekarang ini, agak berbeda dengan fungsi atau kegunaan bangunan benteng pada masa lalu. Bentuk fisik atau arsitektur bangunan benteng pada saat sekarang ini terlihat agak sederhana (simple) dan secara konstruksi mampu menahan serangan kanon atau alteleri dengan daya ledak yang cukup tinggi. Bangunan benteng pertahanan pada saat sekarang ini pada kenyataannya sedikit didirikan karena biayanya yang sangat mahal serta kurang begitu adaptif terhadap perubahan bentuk serangan musuh dan alutsista yang dimiliki oleh pihak musuh. Maka bentuk-bentuk benteng pertahanan dari wilayah bentuknya menjadi semakin abstrak. Sebagai contoh bentuknya berubah menjadi Pos Markas Komando Satuan Militer Tingkat Batalyon (Angkatan Darat) yang cenderung kurang permanen dan bersifat mobil..

Bangunan benteng pertahanan pada saat sekarang ini kurang begitu menonjol dikarenakan sistem pertahanan dan keamanan negara berkaitan dengan kondisi social-politik

negara, kondisi sosial-ekonomi negara dan kondisi konstelasi ancaman pihak asing yang berubah-ubah. Karenanya sistem pertahanan wilayah yang mengandalkan bangunan benteng, hanya efektif dan adaptif jika terjadi perang langsung dan dalam tempo yang cukup lama.

5. DATA-DATA LAPANGAN/CONTOH ILUSTRASI

Berikut dibawah ini disajikan photo-photo dan peta kondisi dari satu benteng / istana Kesultanan Banten dan tujuh benteng-benteng peninggalan kolonial Belanda yang berada di pulau Jawa.



Photo 01 s/d 04 : (Dari Kiri Atas Searah Jarum Jam) – Photo 01 : Sisa-sisa Benteng Banten/ Istana Sultan Banten (dibangun Sultan Hasanudin dan Sultan Maulana Yusuf (1870-1580), Photo 02 : Benteng Speelwijk yang masih berdiri di wilayah Banten (1684), Photo 03 : Benteng Klingker yang berada di Pulau Nusakambangan (Cilacap – abad 19) dan Photo 04 : Benteng Van der Wijck yang masih kokoh berada di kota Gombong (1818) – Jawa Tengah. (Sumber : Forts In Indonesia, 2012).

Photo 05 s/d 08 : (Dari Kiri Atas Searah Jarum Jam) – Photo 05 : Benteng Van der Wijck yang masih kokoh berada di kota Gombong (1818) – Jawa Tengah yang saat ini digunakan untuk sarana wisata, Photo 06 : Sisa-sisa Benteng Klingker yang berada di Pulau Nusakambangan (Cilacap – abad 19), Photo 07 : Benteng Fort Williem I di Ambarawa(1883) dan Photo 08 : Detail Façade dan Sisi Samping Fort Williem I di kota Ambarawa – Jawa Tengah. (Sumber : Forts In Indonesia, 2012).



Photo 09 s/d 12 : (Dari Kiri Atas Searah Jarum Jam) – Photo 09 : Benteng Vastenberg di kota Solo – benteng sisi utara (1779), Photo 10 : Benteng Willem II di Kota Ungaran (1755-1757) sebagai tempat Peristirahatan untuk Kesehatan , Photo 11 : Benteng Vastenberg di kota Solo dengan gaya arsitektur Neo-Classic, dan Photo 12 : Benteng Vredeberg di kota Jogjakarta yang sangat terkenal (1760). (Sumber : Forts In Indonesia, 2012).

Photo 13 s/d 16 : (Dari Kiri Atas Searah Jarum Jam) – Photo 13 : Peta dari Benteng Fort Willem I di kota Ambarawa Jawa Tengah, Photo 14 : Rekonstruksi Peta Istana / Benteng Sultan Maulana Yusuf di Banten, Photo 15 : Peta dari Benteng Vredeberg di kota Jogjakarta yang mirip dengan benteng Vastenberg di kota Solo, dan Photo 16 : Peta kota Ambarawa dengan lokasi benteng Fort Willem I yang berada di sisi luar kota. (Sumber : Forts In Indonesia, 2012).

6. ANALISIS/PEMBAHASAN

(a) Benteng Surosowan/Istana Sultan Malulana Yusuf - Banten Lama

Benteng Surosowan adalah Istana Kesultanan Banten yang didirikan oleh Maulana Hasanudin dan diteruskan oleh Sultan Maulana Yusuf (1570 – 1580). Tujuan dari didirikannya benteng / istana kesultanan ini adalah untuk menghadang kemungkinan invasi dari penjajah Portugis yang sudah datang ke wilayah Banten pada pertengahan abad 15. Selain fungsi utama sebagai Istana Kesultanan Banten dimana Sultan dan keluarganya



bertempat tinggal, benteng ini juga berfungsi sebagai tempat pertahanan wilayah bagi para elite kesultanan Banten dari serangan musuh ke dalam Istana.

Letak/Posisi Benteng: Letak bangunan Benteng berada di kota Banten Lama (di wilayah Karesidenan Banten di bagian utara), yang tidak jauh jaraknya dari pantai Laut Jawa (sekitar 2-3 kilometer). Fungsi (Kegunaan) : Bangunan benteng berfungsi sebagai benteng pertahanan kawasan Istana Kesultanan dan

sebagai istana Kesultanan Banten. Antipasi Masa Mendatang : Karena bangunan istana / benteng kesultanan Banten ini secara fisik sudah sebagian besar berupa puing-puing, maka bangunan benteng / istana kesultanan ini diperuntukan bagi kegiatan situs cagar budaya yang berguna bagi pengembangan '*cultural heritage*' dan pengembangan wisata sejarah.

(b) Benteng Speelwijk – Banten Lama

Bangunan benteng Speelwijk ini didirikan oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1684. Dimana pemerintah penjajah Belanda membuat perjanjian di wilayah Banten dengan Sultan Haji (Sultan Abdul Kahar Abun Nazar) di tahun 1682. Benteng ini dinamakan benteng Speelwijk untuk mengenang nama Gubernur Jenderal VOC ketika itu yaitu: Cornelis Jansz Speelman (1681 – 1684) yang pada masa itu telah menduduki sebagian wilayah kesultanan Banten.



Letak / Posisi Benteng: Bangunan benteng ini terletak di wilayah Banten Lama (di wilayah Propinsi Banten di bagian utara dekat dengan kota Banten Lama). Fungsi (Kegunaan) Benteng: Benteng Speelwijk ini merupakan benteng pendudukan dari tentara penjajah Belanda (1684) di wilayah kesultanan Banten, sebagai bentuk eksistensi VOC di tanah

Banten. Antipasi Masa Mendatang : Bangunan benteng ini sekarang sebagian besar berupa bangunan yang tidak terpelihara. Pada tahun 1911 Gubernur Jenderal Hindia Belanda Van Indenburg menetapkan kawasan dan bangunan benteng ini sebagai cultural heritage atau benda cagar budaya yang pertama di wilayah Hindia Belanda.

(c) Benteng Klingker – Nusakambangan Cilacap – Jawa Tengah

Bangunan benteng Klingker ini dirancang dan dibangun dengan tujuan untuk mencegah terjadinya serangan dari musuh-musuh Belanda yang datang dari Eropa. Antipasi ini dipresentasikan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda yaitu Van den Borch (1830-1833) dan dirancang oleh Kolonel Van der Wicjk (Direktur dari The Dutch Royal Engineers di Pulau Jawa). Pada pantai selatan dari pulau Nusakambangan juga didirikan benteng-benteng kecil (Karang Bolong) yang bertujuan untuk membuat pertahanan alteleri dan pertahanan kanon-kanon dari serangan musuh yang mungkin datang.



Letak/Posisi Benteng: Bangunan benteng Klingker ini terletak di 2-3 kilometer sebelah selatan pantai utara pulau Nusakambangan (kabupaten Cilacap – Jawa Tengah). Tempatnya cukup terpencil karena pulau Nusakambangan merupakan pulau yang jarang

penduduknya. Fungsi (Kegunaan) Benteng: Benteng ini berfungsi sebagai alternatif bangunan pertahanan kemungkinan adanya serangan alteleri dan kanon dari musuh-musuh bangsa Eropa yang akan menyerang ke tanah Jawa dari bagian selatan. Antipasi Masa Mendatang : Bangunan benteng ini letaknya cukup terpencil dan kondisi pada saat sekarang kurang terpelihara, namun jika dilihat pada lokasi dan posisinya bangunan benteng ini cukup strategis untuk antipasti pertahanan baik matra darat maupun matra laut.

(d) Benteng Van der Wijck – Gombong – Jawa Tengah

Bangunan benteng van der Wihck ini dilengkapi dengan bangunan kantor militer dan barak/asrama militer tingkat kadet (prajurit).Pemerintah Hindia Belanda membangun benteng ini pada tahun 1818 dengan tujuan sebagai bangunan sekolah calon kadet atau prajurit angkatan darat. Nama Van der Wijck ini diambil dari nama Direktur dari The Dutch Royal Engineers di Pulau Jawa.

Letak /Posisi Benteng: Bangunan Benteng ini terletak di sebelah utara (1-2 kilometer) dari kota Gombong, sebuah kota kawedanaan yang terletak di wilayah administrasi



Kebumen – Jawa Tengah. Kota Gombong dinilai kota yang strategis dan aman (sekitar 150-200 km dari kota Jogjakarta) untuk tujuan mengintervesi ibukota Kerajaan Mataram – ibukota kerajaan tanah Jawa ketika itu).

Fungsi (Kegunaan) Benteng: Bangunan benteng ini didirikan sebagai benteng pertahanan, kantor militer dan sekolah calon kadet (prajurit) angkatan darat dari Tentara Hindia Belanda. Antipasi Masa Mendatang:

Karena letaknya yang dekat kota Gombong – bangunan ini juga pada masa kini dijadikan tempat Pusat Pendidikan Calon Tamtama (Pusdik Catam TNI-AD), dan di sebagian dari bangunan utama benteng Van der Wijck ini dijadikan wahana / sarana Wisata – Water Park.

(e) Benteng Willem I – Ambarawa – Jawa Tengah

Bangunan benteng Fort Willem I ini dibangun pada tahun 1883 atas inisiatif dari Gubernur Jenderal Johannes van der Bosch serta Kolonel Van der Wijck (Direktur The Dutch Royal Engieer di Pulau Jawa) yang bertujuan untukantisipasi atau alternative pertahanan dari serangan musuh-musuh Belanda dari Eropa. Hal ini terjadi sebagai antipasi



akibat adanya Revolusi Perancis (1830) yang berimbas pada peta politik negara-negara di Eropa termasuk negeri Belanda.

Letak/Posisi Benteng: Bangunan benteng Willem I ini terletak tidak terlalu jauh (2-3 kilometer) sebelah timur laut dari pusat kota Ambarawa – Jawa Tengah. Suatu lokasi atau kota yang strategis untuk mempertahankan kedudukan dari penjajah Belanda/ pemerintah Hindia Belanda di pulau Jawa. Fungsi

(Kegunaan) Benteng : Bangunan benteng yang berfungsi sebagai alternatif atau antisipasi serangan musuh-musuh Belanda yang datang dari Eropa akibat terjadinya konstelasi politik setelah Revolusi Perancis (1830). Antipasi Masa Mendatang: Pada saat sekarang bangunan benteng Willem I ini merupakan bangunan yang sebagian besar tidak terawatt, pihak pemerintah menjadikan bangunan ini bangunan/benda cagar budaya (*the cultural heritages*).

(f) Benteng Willem II – Ungaran, Jawa Tengah

Bangunan benteng Fort Willem II ini dibangun pada tahun 1755-1757 dengan tujuan sebagai bangunan benteng ‘temporer’ (tidak tetap) yang mengakomodasikan perjanjian / pertemuan antara Pemerintah Hindia Belanda dengan Raja Paku Buwono II di tahun 1746. Kemudian bangunan benteng ini dirancang dan dikembangkan guna murni untuk kepentingan militer.



Letak/Posisi Benteng: Letak atau posisi bangunan benteng Willem II ini berada di kota Ungaran dan terletak di pinggir jalan utama arah dari kota Semarang serta menuju Solo dan Jogjakarta. Fungsi (Kegunaan) Benteng : Bangunan benteng ini adalah untuk mengontrol dan mengedalikan arus lalu-lintas komoditas (barang) yang berasal dari kota pelabuhan (Semarang) yang menuju ibu-kota kerajaan Mataram yaitu Jogjakarta dan Surakarta (Solo). Antipasi Masa

Mendatang: Bangunan benteng pada saat sekarang ini sebagian sudah dipugar dan digunakan untuk Balai Pertemuan Polisi dan Masyarakat di kota Ungaran dan sebagai sarana wisata kebudayaan.

(g) Benteng Vredeburg – Jogjakarta

Bangunan benteng Vredeburg ini didirikan pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1756 pada masa pemerintahan Raja Hamangku Buwono I. Bangunan benteng ini sebagai bukti eksistensi penjajah Hindia Belanda setelah ditanda-tanganinya perjanjian Giyanti – 1755 (yang memecah kerajaan Mataram menjadi Surakarta dan Jogjakarta). Bangunan benteng Vredeburg ini menjadi bangunan penting karena letak dan posisinya yang sangat strategis yang berada di pusat kota Jogjakarta berdekatan dengan letak istana Keraton Jogjakarta-Hadiningrat.



Letak/Posisi Benteng: Bangunan benteng Vredeburg ini terletak di jalan utama kota Jogjakarta yaitu jalan Malioboro tepat di depan Gedung Agung Jogjakarta serta berjarak sekitar 1-2 kilometer dari bangunan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Fungsi (Kegunaan) Benteng : Fungsi dari bangunan benteng adalah: (a) merupakan eksistensi dari pemerintah Hindia Belanda di ibukota Kerajaan Jogjakarta (Mataram) /di tanah Jawa, (b) merupakan bangunan

benteng yang berfungsi untuk pertahanan militer Belanda dan memecah kekuatan militer / kerajaan Jogjakarta. Antipasi Masa Mendatang : Bangunan benteng pada saat sekarang ini dikelola dengan baik oleh pihak Pemda Jogjakarta dan difungsikan sebagai kawasan wisata kota serta wisata kebudayaan.

(h) Benteng Vastenburg – Surakarta (Solo), Jawa Tengah

Bangunan benteng Vastenburg ini didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1746 sebelum terjadinya perjanjian Giyanti (1755) yang memisahkan/memecah kerajaan Mataram menjadi kesultanan Surakarta dan kesultanan Jogjakarta. Pemerintah Hindia Belanda mendirikan bangunan benteng ini dengan tujuan untuk: (a) pertahanan militer dari tentara Hindia Belanda, dan (b) untuk memecah kekuatan dari kerajaan Mataram yang berkuasa di tanah Jawa. Bangunan benteng ini didirikan setelah Sultan Paku Buwono II memindahkan ibukota dari Kartasura ke Istana di Surakarta.

Letak / Posisi Benteng : Bangunan benteng Vastenburg ini terletak di pusat kota



Surakarta (Solo) yang terletak di jalan-jalan strategis (jalan Pasar Kliwon dan jalan Mayor Kusmanto). Fungsi (Kegunaan) Benteng: Bangunan benteng Vastenburg ini difungsikan sebagai benteng pertahanan militer dari tentara Hindia Belanda serta berfungsi utama sebagai markas pemecah kekuatan dari kerajaan Mataram di waktu yang lalu. Antipasi Masa Mendatang : Pada saat sekarang ini bangunan benteng Vastenburg di kota Surakarta keadaannya kurang terawat atau

kurang terpelihara. Pada saat sekarang ini bangunan benteng difungsikan sebagai sarana wisata kota Solo dan sarana wisata kebudayaan.

Antipasi Penggunaan Benteng-Benteng Peninggalan Kolonial Belanda di Pulau Jawa

Pada saat sekarang ini dari 7 (tujuh) bangunan benteng peninggalan Kolonial Belanda serta 1 (satu) benteng/istana Kesultanan Banten yang keseluruhannya berada di Pulau Jawa – sebagian besar kawasan dan bangunan benteng kondisinya kurang terawat atau kurang terpelihara. Karena lokasi dan letaknya yang juga beragam pada sebagian yang berada di luar kota, ada yang sebagian berada di kawasan terpencil, dan ada sebagian yang berada di kota) mengakibatkan pihak Pemerintah Daerah kesulitan dalam hal perawatan dan pemeliharaan. Selain kawasan benteng peninggalan kolonial Belanda yang cukup luas, dimana terdapat bagian-bagian bangunan yang penting, kawasan dan bagian bangunan benteng ini memerlukan biaya yang cukup besar untuk pemeliharaannya.

Pihak pemerintah pusat dalam hal ini Pusat Arkeologi Nasional dan Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemendikbud RI telah menepatkan sebagian besar dari kawasan dan bangunan benteng peninggalan kolonial Belanda sebagai situs dan benda / bangunan cagar budaya atau *'the cultural haritages'*. Tujuan utamanya adalah untuk pengembangan bidang pendidikan dan kebudayaan khususnya dari aspek perjalanan sejarah bangsa (historis). Selain tujuan utama sebagai situs atau benda/bangunan cagar budaya seperti dimaksud diatas, yang sesuai dengan Undang-undang Nomor 05 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

Banyak hal yang dapat dipelajari dari adanya benteng-benteng peninggalan kolonial Belanda baik yang berada di pulau Jawa maupun yang berada di wilayah Indonesia (Nusantara). Kawasan dan bangunan benteng peninggalan kolonila Belanda yang dibahas ini sangat baik dan potensial untuk dijadikan 'objek kajian strategis' dari aspek 'sejarah pertahanan militer'. Dari segi arsitektur pertahanan wilayah, keberadaan kawasan dan bangunan benteng-benteng pertahanan peninggalan Hindia Belanda, dapat dipetik dan diambil pelajaran sebagai simulasi bagaimana 'strategi' bertahan atau pertahanan dari negara Indonesia, jika seandainya pihak asing (negara lain) kembali untuk menjajah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

7. KESIMPULAN

Lahir dan munculnya 'arsitektur pertahanan' dalam suatu masyarakat atau wilayah tertentu pada pokoknya berasal dan merupakan ekspresi dari tata masyarakatnya yang bersumber dari cara - cara mempertahankan wilayah teritorialnya terhadap serangan musuh. Bentuk - bentuk dari arsitektur pertahanan dalam suatu masyarakat juga merupakan ekspresi dari tata masyarakat dalam menghadapi semua bentuk tantangan, halangan dan ancaman yang dapat datang atau serangan dari pihak musuh. Bangunan benteng atau dalam bahasa Inggris-nya ber-istilah 'Forts' adalah salah satu bentuk arsitektur pertahanan yang muncul sebagai bagian dari ekspresi tata masyarakat.

Bangunan-bangunan benteng (= forts) pada dasarnya merupakan bentuk bangunan atau arsitektur yang secara fisikal ada (= eksis) dan merupakan salah satu bentuk konstelasi sistem pertahanan militer suatu negara atau wilayah. Yang perlu diperhatikan dalam membahas bangunan 'benteng' atau 'Forts' dalam sistem pertahanan-keamanan militer dapat bertujuan dua sisi. Sisi pertama, bangunan benteng didirikan dengan tujuan untuk pertahanan atau 'defence' dari serangan-serangan pihak musuh, dan sisi kedua, bangunan benteng didirikan untuk tujuan ofensif atau batas penyerangan pihak lawan atau musuh. Khusus untuk bangunan benteng-benteng peninggalan kolonial Belanda tujuan utamanya adalah sebagai bentuk 'eksistensi' dari pemerintahan penjajah kolonial Belanda di wilayah Nusantara (Indonesia).

Kajian atau bahasan tentang bangunan benteng-benteng pertahanan (= forts of defence) dalam perjalanan sejarahnya mengalami banyak perkembangan. Pada abad ke 15 dan 16 bangunan-bangunan benteng pertahanan banyak didirikan guna mendukung sistem pertahanan suatu wilayah dari serangan pihak musuh yang mengadakan invasi ke wilayah

lain. Sitem persenjataan utama ketika itu adalah senjata kanon atau senjata alteleri serangan udara yang masih terbatas. Jarak tembak dari senjata kanon (yang kemudian menjadi sistem senjata alteleri medan) pada saat itu masih terbatas yaitu 200 meter hingga 500 meter saja. Demikian pula dengan daya ledak dari peluru kanon masih sangat terbatas, sehingga berpengaruh terhadap konstruksi bangunan benteng.

Banyak hal yang dapat dipelajari dari adanya benteng-benteng peninggalan kolonial Belanda baik yang berada di pulau Jawa maupun yang berada di wilayah Indonesia (Nusantara). Kawasan dan bangunan benteng peninggalan kolonial Belanda yang dibahas ini sangat baik dan potensial untuk dijadikan 'objek kajian strategis' dari aspek 'sejarah-pertahanan-militer'. Dari segi arsitektur pertahanan wilayah, keberadaan kawasan dan bangunan benteng-benteng pertahanan peninggalan Hindia Belanda, dapat dipetik dan diambil pelajaran sebagai simulasi bagaimana 'strategi' bertahan atau pertahanan dari Negara Indonesia, jika seandainya pihak asing (negara lain) kembali untuk menjajah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Melihat kepada potensi yang dimiliki, antipasi penggunaan atau fungsi dari benteng-benteng peninggalan kolonial Belanda pada masa yang akan datang akan banyak dilakukan terutama berkaitan dengan kemampuan merawat dan memelihara dari bangunan peninggalan sejarah. Letaknya yang tersebar baik di pinggir kota, di daerah terpencil maupun di kawasan kota – bangunan-bangunan benteng peninggalan kolonial Belanda jumlahnya cukup banyak serta tersebar di berbagai penjuru tanah air – memerlukan biaya perawatan dan pemeliharaan yang besar. Direktorat Jenderal Kebudayaan RI dan Pemerintah Daerah setempat menetapkan bangunan-bangunan ini kedalam kawasan atau bangunan atau benda cagar budaya sesuai Undang-undang Nomor 05 Tahun 1992.

REFERENSI

- Budihardjo, Eko, 1997, *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*, Penerbit PT. Djambatan, Jakarta.
- Budiman Djoko Said, 2014, *Evolusi Metodologi Perencanaan Kekuatan (1) – Belajar dari Negara Lain*, Forum Kajian Pertahanan dan Maritim, Mabes TNI-AL, Jakarta.
- Budiman Djoko Said, 2014, *Intelijen: Re-organisasi, Re-Formasi, Re-Volusi atau Transformasi*, Forum Kajian Pertahanan dan Maritim, Mabes TNI-AL, Jakarta.
- Kementerian Pendidikan & Kebudayaan RI, 2012, *Forts In Indonesia*, Published by The Ministry of Education and Culture Republic of Indonesia, Jakarta.
- Sekretariat Jenderal Detannas RI, 2012, *Keamanan Nasional: Sebuah Konsep Dan Sistem Keamanan Bagi Bangsa Indonesia*, Penerbit Detannas RI, Jakarta.
- Sumakul, Willy F., 2014, *Filsafat dan Teori Perang*, Forum Kajian Pertahanan & Maritim, Mabes TNI-AL, Jakarta.